

Original Article

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS
PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA
BUKITTINGGI**

Puti Munyati Thahirah¹, Devahimer Harsep Rosi², Khairil Armal³

^{1,2,3} Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Jln. Tan Malaka RT 01 RW 05 Kel. Bukit Canggang Kayu Ramang Kec. Guguk Panjang
Bukittinggi

Email: puti.munyati315@gmail.com, devaochie@gmail.com, armalazis71@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 1 No. 1 Edisi Februari 2025

Hal 24-36 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>

Received: 14 Oktober 2024 :: Accepted: 15 Januari 2025 :: Published: 18 Maret 2025

ABSTRAK

Tingkat ketidakrasionalan masyarakat dalam melakukan swamedikasi cukup tinggi. Tingginya prevalensi penggunaan obat yang tidak rasional pada swamedikasi menyebabkan jumlah masyarakat yang tidak mendapatkan perawatan dengan bantuan tenaga kesehatan sebesar 68,9%. Ketidak rasionalan pengobatan ini dapat terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan penggunaan obat swamedikasi batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional. Populasi pasien swamedikasi batuk pada bulan September 2024, teknik sampling yang digunakan adalah teknik purpose sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah sampel yaitu 50 pasien. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Uji Statistik menggunakan uji *chi-square*. Dari penelitian disimpulkan tingkat pengetahuan pasien Apotek Nusantara Kota Bukittinggi memiliki kategori Baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan obat batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi. Dengan hasil uji statistik tingkat pengetahuan pasien didapat *p value* $0,00 < 0,05$ dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan rasionalitas penggunaan obat batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi.

Kata kunci: Swamedikasi, Batuk, Rasionalitas, Pengetahuan

ABSTRACT

The level of irrationality of society in carrying out self-medication is quite high. The high prevalence of irrational use of drugs in self-medication causes the number of people who do not receive treatment with the help of health workers to be 68.9%. This irrationality of treatment can occur due to the lack of patient knowledge. This study aims to see the relationship between the level of patient knowledge and the use of self-medication for coughs at Nusantara Pharmacy, Bukittinggi City. The approach used is cross-sectional. Population of self-medication cough patients in September 2024, the sampling technique used is the purpose sampling technique, namely the technique of determining samples with certain considerations

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA BUKITTINGGI

with a sample size of 50 patients. The data collection method uses a questionnaire. Statistical tests use the chi-square test. From the study, it was concluded that the level of knowledge of patients at Apotek Nusantara Bukittinggi City was in the Good category. There is a relationship between the level of knowledge and the rationality of the use of cough medicine at Apotek Nusantara Bukittinggi City. With the results of the statistical test, the level of patient knowledge obtained a p value of $0.00 < 0.05$ and there is a relationship between the level of patient knowledge and the rationality of the use of cough medicine at Apotek Nusantara Bukittinggi City.

Keywords: *Self-medication, Rational Cough, Knowledge*

Pendahuluan

Batuk merupakan suatu gerakan tiba-tiba atau tanpa disadari dari tubuh dalam usaha melindungi tubuh yang berguna untuk membersihkan dan mengeluarkan benda asing seperti dahak, debu, zat perangsang asing yang terhirup, dan unsur-unsur infeksi dari saluran pernafasan (Laksono, 2017). Di pasaran obat batuk ada dua jenis yaitu ekspektoran dan antitusif. Secara teori obat batuk tidak sama untuk jenis batuk yang berbeda, jadi beda jenis batuk berbeda pula obatnya. Untuk batuk kering obat batuk yang digunakan adalah antitusif yang bekerja dengan cara menekan pusat dari reflex batuk. Untuk batuk berdahak dapat digunakan mukolitik dan ekspektoran yang bekerja dengan cara memecah dahak dan merangsang keluarnya dahak dari saluran pernafasan (Meriati dkk, 2013).

Penggunaan obat batuk sering digunakan secara bebas, hal ini menyebabkan ketergantungan dan diperkirakan sebagai penyebab penyakit gagal ginjal kronis di masyarakat saat periode tahun 1900 (WHO, 2020). Keluhan yang seringkali mendorong pasien untuk menggunakan obat batuk secara swamedikasi, antara lain : batuk berdahak dan batuk kering (Depkes RI, 2007).

Jenis obat batuk terdiri dari ekspek toran dan antitusif yang keduanya memiliki kegunaan yang berbeda dalam mengatasi batuk (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014) Karena banyaknya pilihan obat, masyarakat sering kali justru menjadi bingung untuk memilih produk yang tepat. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Asmoro yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 dengan jumlah 165 responden dian taranya tingkat SMP, SMA, D1, D3, dan Sarjana, yang memilih pengobatan secara rasional sebanyak 47,3% responden, sedangkan yang memilih pengobatan secara tidak rasional sebanyak 52,7% responden. Berdasarkan data tabulasi penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan dalam kategori tinggi lebih banyak melakukan pengobatan yang rasional, sedangkan responden dengan kategori pengetahuan rendah cenderung tidak rasional. Sehi ngga, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan an tara pengetahuan dengan pemilihan obat, semakin tinggi penge tahuan seseorang maka akan mempengaruhi pemilihan obat yang lebih rasional terhadap batuk yang diderita (Asmoro, 2014).

Akibat pengobatan batuk yang tidak rasional, maka akan meningkatkan risiko terja dinya infeksi bakteri maupun virus. Ketidaksesuaian penggunaan obat batuk dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan. Jadi pengobatan batuk yang rasional adalah berdasarkan jenis batuknya jika jenis batuknya berdahak dapat

digunakan Mukolitik dan Ekspektoran sedangkan untuk batuk yang kering dapat diberikan antitusif dan anti alergi (Ramsay dkk, 2008).

Di Indonesia perilaku pengobatan sendiri sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Salah satu ciri adanya swamedikasi adalah dengan perilaku masyarakat yang menyimpan obat untuk pengobatan diri sendiri. Data menunjukkan sebesar 35,2% masyarakat telah menyimpan obat hasil swamedikasi. Dalam hal ini adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan adanya penggunaan obat yang tidak rasional (KEMENKES RI, 2013).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat yang rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi, dan tidak adanya polifarmasi (Septi Muharni, 2013).

Tingkat ketidakrasionalan masyarakat dalam melakukan swamedikasi cukup tinggi. Tingginya prevalensi penggunaan obat yang tidak rasional pada swamedikasi menyebabkan jumlah masyarakat yang tidak mendapatkan perawatan dengan bantuan tenaga kesehatan sebesar 68,9% (KEMENKES RI, 2013).

Apotek Nusantara merupakan salah satu apotek terletak dikota Bukittinggi dan memiliki pasien swamedikasi obat batuk. Sejauh ini belum diketahui tingkat kerasionalan penggunaan obat swamedikasi batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi Periode September 2024.

Metoda Penelitian

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel 1 dengan variabel lainnya. Penelitian ini mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi dari obat batuk. Dengan menggunakan metode kuisisioner (Notoatmodjo, 2018)

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi.

Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi dan dilaksanakan bulan September 2024.

Variabel Penelitian Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan (Masturoh dan Anggita, 2018).

Variabel Dependen Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk (Imas Masturoh, 2018).

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA BUKITTINGGI

Populasi dan Sampel

Populasi Populasi adalah subyek atau golongan yang menjadi sasaran penelitian (Notoatmodjo, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah pasien Apotek Nusantara Kota Bukittinggi dengan swamedikasi obat batuk dalam satu bulan terakhir. Kunjungan jumlah pasien yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi di bulan September tahun 2024 sebanyak 100.

1. **Kriteria Inklusi** Kriteria inklusi adalah ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah: Pasien yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi pada bulan September 2024, Pasien laki-laki dan perempuan berusia 17-55 tahun, Bersedia menjadi responden, Mampu berkomunikasi dengan baik.
2. **Kriteria Eksklusi** Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sampel (Notoatmodjo, 2010). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: Pasien yang menggunakan obat batuk dengan resep dokter. Pasien yang memenuhi kriteria inklusi tapi tidak bersedia menjadi responden. Pasien berusia dibawah 17 tahun dan diatas 55 tahun.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi periode September 2024. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, hal ini dikarenakan jumlah populasi diketahui. Berikut rumus Slovin Nurulita, 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Penerbit UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun. (Nurulita, 2023)

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2}$$

Keterangan: n = Ukuran besaran minimal sampel, N = Ukuran besaran populasi, α = Tingkat kesalahan yang diharapkan (5%) Berdasarkan rumus,

$$n = \frac{57}{1 + 57(0,05)^2} = 49,89 \text{ digenapkan} = 50 \text{ sampel}$$

Penarikan sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan kriteria tertentu dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kriteria inklusi dan eksklusi (Notoatmodjo, 2010).

Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan prosedur kerja sebagai berikut: Peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria inklusi, Peneliti melakukan pendekatan, menjelaskan tentang penelitian dan tujuan dari penelitian kepada responden. Bila responden bersedia, responden akan menandatangani lembar *informed consent*, peneliti membagikan lembar kuisisioner kepada responden dan mendampingi responden dalam pengisian kuisisioner serta peneliti akan membantu membacakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dikuisisioner kepada responden yang kesulitan dalam pengisian kuisisioner dan menuliskan jawabannya ke lembar kuisisioner sesuai dengan jawaban dari responden. Peneliti akan memeriksa kembali kelengkapan dan

memastikan data lengkap dan terkumpul. Data yang didapat kemudian dianalisis. Membuat pembahasan dan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur rasionalitas swamedikasi dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Alinda Puspitasari berjudul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Analgetik di RW 04 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung Tahun 2019” (Puspitasari, 2019). Selanjutnya diujikan validitas dan reliabilitas kuisioner dengan menggunakan 30 pasien di apotek Al-Insyirah. Alat ukur ini setelah diujikan validitas dan reliabilitasnya dan dinyatakan valid dilanjutkan dengan pengujian hubungan tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk. Jika hasil uji validitas dan reliabilitas pada 16 pertanyaan dinyatakan valid dan reliable. Maka setiap jawaban yang benar diberi nilai 1, untuk jawaban yang salah diberi nilai 0. Jumlah nilai yang diperoleh akan dibagi dengan nilai maksimal jika jawaban benar semua yaitu 16, lalu dikali dengan 100%. Sehingga hasil yang didapat akan disesuaikan dengan nilai hasil ukur tingkat pengetahuan pada tabel definisi operasional.

Uji Validitas Kuisioner

validitas merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui validitas instrumen seperti kuesioner, digunakan uji korelasi antar-*item* dengan skor total kuesioner (Sanaky *et al.*, 2021). Penentuan kevalidan suatu kuisioner diukur dengan membandingkan r-hitung dengan r-tabel. Adapun penentuan disajikan sebagai berikut : $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig } r < 0,05$: valid, $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig } r > 0,05$: tidak valid. Validitas Instrumen pada sampel sekitar 30 responden dari populasi yang akan dipakai menggunakan program komputer dengan uji SPSS (*Statistical Program For Social Science*) dengan uji *statistic square*. Berdasarkan hasil pengumpulan data kuisioner, data yang diperoleh secara deskriptif dengan menghitung persentase tingkat pengetahuan

Uji Reliabilitas Kuisioner

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang digunakan dapat di percaya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika didapatkan nilai yang konsisten atau stabil ketika dilakukan pemeriksaan berulang (Sanaky *et al.*, 2021). Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan *Crombach's Alpha* dimana jika nilai alpha crombach lebih dari 0,6 maka kuisioner dapat dinyatakan reliabel.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data. Langkah-langkah pengolahan data meliputi editing, coding, entry, dan analizing (Notoatmodjo, 2010). Tahapan pengolahan data, diantaranya:

- a. **Editing** adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA BUKITTINGGI

Editing dalam penelitian ini setelah data terkumpul, yaitu kelengkapan jawaban kuesioner.

- b. **Coding**, adalah mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Coding dalam penelitian disini memberikan kode angka pada jawaban responden untuk memudahkan analisis data.
- c. **Entry**, adalah proses memasukan data yang telah dikumpulkan kedalam program atau software komputer. Dalam penelitian ini, entry data dilakukan dengan memasukkan data jawaban dan kemudian di masukkan ke dalam program atau software komputer.
- d. **Analizing**, yaitu proses analisis, data ditabulasi dan diberi skor (skoring). Selanjutnya dilakukan perhitungan dan uji statistik terhadap data. Kemudian dilanjutkan dengan analisis Bivariat mengacu pada analisis 2 variabel untuk menentukan hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk dengan menggunakan uji *Chi Square* yang tingkat kemaknaannya $\alpha < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan. Bila tingkat kemaknaan $\alpha > 0,05$ maka antara H_1 dan H_0 tidak ada hubungan yang signifikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis Demografi Responden Bagian pertama dari kuesioner adalah data pribadi responden yang berupa jawaban singkat terdiri dari nama responden, jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir. Pada bagian ini dilakukan analisis secara deskriptif.

- a. **Analisis Penggunaan Obat Swamedikasi Batuk** Bagian kedua terdiri dari pertanyaan seputar penggunaan obat swamedikasi batuk berjumlah 6 pertanyaan. Pada pertanyaan ini penilaian dihitung berdasarkan distribusi frekuensi persentase (%) jumlah responden dengan jawaban yang.
- b. **Analisis Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Obat Swamedikasi Batuk** Bagian ketiga terdiri dari 16 pertanyaan tingkat pengetahuan dan rasionalitas obat swamedikasi batuk yang berupa pilihan ganda (dengan 2 - 4 pilihan jawaban). Responden yang telah menjawab pertanyaan dengan akan diberi nilai, yaitu: -1: untuk jawaban benar, jika menjawab benar maka dinilai rasional 0: untuk jawaban salah atau tidak tahu, jika menjawab salah atau tidak tahu maka dinilai tidak rasional. Sehingga diperoleh total skor untuk pertanyaan seputar pengetahuan tentang penggunaan obat swamedikasi batuk adalah: Maximum: $1 \times 16 = 16$, Minimum: $0 \times 16 = 0$. Ketentuan skor total pertanyaan kuesioner tentang pengetahuan dan rasionalitas obat swamedikasi batuk:
 - $\leq 50\%$ dengan skor 0 – 8 : Tingkat pengetahuan kurang
 - 56-69% dengan skor 9 – 11 : Tingkat pengetahuan cukup
 - $\geq 75\%$ dengan skor 12 – 16 : Tingkat pengetahuan baik (Budiman, 2013).
- c. **Tingkat Rasionalitas** Berbagai kriteria telah ditetapkan untuk menentukan kerasio nalan penggunaan suatu obat. Rasionalitas penggunaan obat dalam

swamedikasi ber dasarkan hasil penilaian mengenai rasionalitas penggunaan obat yang di dapat dari mayoritas responden. Penggunaan obat di kategorikan tidak rasional jika ada kriteria rasionalitas penggunaan obat yang tidak terpenuhi (WHO, 2010).

- d. **Hubungan tingkat pengetahuan dengan rasionalitas** Untuk menyimpulkan hubungan tingkat penge tahuan terhadap rasionalitas penggunaan obat oleh responden adalah dengan menggunakan hasil uji *Chi-Square Test* (Noto atmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi. Metode pemilihan subjek pasien Batuk dilakukan dengan secara *purpose sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Jumlah subjek yang diteliti 50 pasien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi mengenai karakteristik subjek seperti jenis kelamin, usia, dan pendi dikan terakhir, serta skor jawaban kuisioner.

Hasil Uji Validitas

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas kuisioner Tingkat pengetahuan yang terdiri dari 16 pertanyaan dilakukan di Apotek Al-Insyirah sebanyak 30 responden. Uji validitas pada pengujian ini menggunakan program SPSS IBM 26. Instrumen dinyatakan valid jika r tabel untuk = 30 responden adalah 0,361 sehingga r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa 16 pertanyaan yang digunakan oleh peneliti merupakan pertanyaan yang valid

Tabel 1. Hasil Uji Validitas kuisioner

No	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	TP1	0,466	0,361	Valid
2	TP2	0,491	0,361	Valid
3	TP3	0,393	0,361	Valid
4	TP4	0,411	0,361	Valid
5	TP5	0,407	0,361	Valid
6	TP6	0,406	0,361	Valid
7	TP7	0,407	0,361	Valid
8	TP8	0,402	0,361	Valid
9	TP9	0,575	0,361	Valid
10	TP10	0,407	0,361	Valid
11	TP11	0,430	0,361	Valid
12	TP12	0,395	0,361	Valid
13	TP13	0,530	0,361	Valid
14	TP14	0,441	0,361	Valid
15	TP15	0,494	0,361	Valid
16	TP16	0,466	0,361	Valid

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA BUKITTINGGI

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas juga dilakukan pada kuisioner tingkat pengetahuan dengan menggunakan program SPSS IBM 26.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner

Variabel	Alpha	r Tabel	Hasil
Kuisioner penelitian	0,726	0,361	Reliabel

Dari tabel diatas uji reliabilitas untuk pertanyaan kuisioner penelitian ini sebesar 0,726 dan hasil ujinya dinyatakan reliabel. Maka dapat dilihat bahwa pertanyaan pada kuisioner yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan sangat handal.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	16	32
Perempuan	34	68
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 pasien batuk lebih banyak berjenis kelamin perempuan 68% (34 pasien) dan laki-laki 32% (16 pasien). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2019) dimana sebagian besar pasien batuk adalah berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan beresiko lebih besar terserang batuk dari pada laki-laki. Faktor yang dapat memperbesar resiko atau kecendrungan seseorang penderita batuk yaitu faktor lingkungan. Perempuan akan mengalami resiko batuk setelah usia tua. (Meriati, 2013).

Sejalan dengan penelitian Fadli rizal menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan atau ibu pasien (55,38%). Seorang perempuan biasanya lebih teliti dalam merawat dan memperhatikan penyakit yang diderita anak perempuan dibandingkan laki-laki. Sebagian usia anak yang mengalami batuk pilek adalah usia 2-6 tahun 67,69%. (Fadli Rizal, 2020).

Tabel 4. Distribusi Umur Pasien Swamedikasi Batuk

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-25	3	6
26-35	14	28
36-45	9	18
46-55	24	48
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 diperoleh data rentang usia pasien terbanyak adalah 46-55 tahun sebesar 48% (24 pasien). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Meriati, 2013) dimana batuk meningkat dan mudah menyerang usia lansia awal seiring dengan bertambahnya usia dikarenakan pada usia tersebut daya tahan dan fungsi organ tubuh mulai menurun.

Tabel 5. Swamedikasi Batuk

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	5	10
SMP	6	12
SMA	13	26
D3	2	4
S1	19	38
S2	5	10
Total	50	100

Tabel 6. Distribusi Tempat Melakukan Swamedikasi Batuk

Tempat	Frekuensi	Persentase(%)
Apotek	43	86
Mini Market	1	2
Toko Obat	6	12
Warung	0	0
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 didapatkan data responden terbanyak adalah pasien yang melakukan swamedikasi obat di Apotek dengan persentase 86% (43 pasien) kemudian diikuti dengan Toko obat dengan persentase 12% (6 pasien), berikut mini market 2% (1 pasien) dan di warung tidak ada 0%, Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien kepada tempat memperoleh obat sudah meningkat karena lebih banyak membelinya di apotek yang secara langsung ada petugas kesehatan yang menyerahkan obat dan jika tidak mengerti cara penggunaan atau aturan pakai obat tidak diketahui bisa bertanya langsung pada petugas yang ada di apotek tersebut dibandingkan dengan membeli obat di mini market ataupun warung. (Rikesdas, 2013).

Tabel 7. Distribusi Jenis Batuk

Jenis Batuk	Frekuensi	Persentase (%)
Batuk Berdahak	26	52
Batuk Kering	24	48
Total	50	100

Menurut hasil penelitian pada tabel 7 dari data hasil ini, responden terbanyak adalah pasien dengan jenis batuk berdahak melakukan swamedikasi dengan persentase 52% (26 pasien) kemudian diikuti dengan batuk kering dengan persentase 48% (24 pasien). Hal ini menunjukkan banyak pasien yang mengalami gangguan batuk yang produktif disebabkan karena meningkatnya sekret dari mukosa. Batuk berdahak ditandai dengan adanya lendir pada tenggorokan, batuk berdahak dapat terjadi karena adanya infeksi pada saluran nafas seperti influenza, bronkhitis, dan sebagainya. Batuk berdahak juga bisa disebabkan karena seseorang peka terhadap debu, asap rokok, dan polusi udara (Chandrasoma, 2006). Batuk non produktif disebabkan karena faktor alergi respondennya lebih sedikit dari yang batuk berdahak.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA BUKITTINGGI

Tabel 8. Distribusi Hasil Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	58
Cukup	19	38
Kurang	2	4
Total	50	100

Penelitian oleh (Meriati, 2013) ($p < 0,05$) menyimpulkan bahwa ada perbedaan nyata secara rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan, peneliti tersebut menyimpulkan dari hasil pembahasan di atas diketahui bahwa untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat diperlukan peningkatan pengetahuan. Salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan, diperlukan penyuluhan dan edukasi masyarakat sebelum menggunakan obat batuk secara swamedikasi.

Tabel 9. Distribusi dan Frekuensi Jawaban Kuisisioner Responden

Keterangan	Tepat	%	Tidak Tepat	%	N
Tepat Indikasi	46	92	4	8	50
	46	92	4	8	50
	31	62	19	38	50
	26	52	24	48	50
	44	88	6	12	50
Jumlah	193	77	57	23	50
Tepat Obat	47	94	3	6	50
	30	60	20	40	50
Jumlah	77	77	23	23	50
Tepat Pemakaian	44	88	6	12	50
Jumlah	44	88	6	12	50
Tepat Efek Samping	23	46	27	54	50
	39	78	11	22	50
Jumlah	62	62	38	38	50
Tepat Dosis	46	92	4	8	50
	44	88	6	16	50
	44	88	6	16	50
Jumlah	134	89	16	11	50
Tepat Interaksi	39	78	11	22	50
	45	90	5	10	50
Jumlah	84	84	16	16	50
Tepat Kontraindikasi	42	84	8	16	50
Jumlah	42	84	8	16	50

Tabel 10. Rata-rata Rasionalitas Penggunaan obat Swamedikasi Batuk

Penge tahuan	Rasionalitas Swamedikasi				Total	%	P Value
	Rasio nal	%	Tidak Rasio Nal	%			
Baik	29	58	0	0	29	58	0,000
Cukup	11	22	8	16	19	38	
Kurang	0	0	2	4	2	4	
Total	40	80	10	20	50	100	

Tabel 11. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Rasionalitas Swamedikasi

Aspek Pernyataan	Benar	Salah	Nomor Sumber Pernyataan
Tepat Indikasi	77	23	1,2,4,5,7
Tepat Obat	77	23	3,6
Tepat Pemakaian	88	12	8
Tepat Efek Samping	62	38	9,1
Tepat Dosis	89	11	11,12
Tepat Interaksi	84	16	13,14,16
Tepat Kontra Indikasi	84	16	15
Rata-rata	80	20	

Dari hasil tabel rata-rata rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk, hasil dari kuisioner menunjukkan 77% responden menggunakan obat secara tepat indikasi, 23% responden memiliki nilai salah dan tidak memperhatikan indikasi obat sebelum meminum obat batuk. Hasil dari kuisioner menunjukkan 77% responden menggunakan jenis obat batuk yang tepat, 23% responden menggunakan jenis obat yang tidak tepat. Hasil dari kuisioner menunjuk kan 88% responden melakukan swamedikasi obat batuk secara rasional ketepatan cara pemakaian obat, 12% responden memiliki nilai salah dan tidak memperhatikan nama obat sebelum meminum obat batuk. Sebanyak 62% responden mengerti dengan efek samping obat yang digunakan dan yang 38% lagi tidak. 89% pasien melakukan penggunaan obat dengan dosis yang benar, sedangkan 11% orang salah menggunakan dosis karena kurang memahami dosis yang akan digunakan. Sebanyak 84% pasien sudah memahami interaksi obat sedang kan 16% belum memahami interaksi obat. Untuk 84% pasien sudah menggunakan obat dengan memperhatikan kontra indikasi sedangkan yang 16% belum menggunakan obat dengan memperhatikan kontra indikasi.

Uji bivariat dilakukan terhadap kuisioner dengan menggunakan program SPSS IBM 26. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk di Apotek Nusantara Kota Bukittinggi. Berdasarkan tabel 9 hasil penelitian diperoleh data tingkat pengetahuan pasien. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi aspek fisikologis dan psikologis, sedangkan eksternal terdiri atas faktor lingkungan dan non lingkungan.

Hasil tabulasi silang, pengetahuan deng an rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk, sebanyak 29 pasien yang berpengetahuan tinggi dan penggunaan obat sebanyak 19 pasien dan yang berpengetahuan sedang, dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 pasien.

Pengetahuan sangat erat hubungan nya dengan kerasionalan penggunaan obat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang sehingga kesadaran seseorang dari serangan penyakit bangkit untuk mencari informasi untuk kesembuhannya.

Berapa hal yang menjadi dasar peni laian ketepatan dalam interaksi obat adalah obat lain yang dikonsumsi selain obat batuk membolehkan meminum obat lain dan meminum obat dengan kopi atau susu. Interaksi dapat terjadi antara obat dengan obat atau

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK NUSANTARA KOTA BUKITTINGGI

obat dengan makanan, contoh ketidak tepatan interaksi obat adalah menggunakan obat batuk berdahak dengan obat anti alergi.

Berdasarkan tabel 11 hasil uji bivariat untuk kuisiioner tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk didapatkan hasil analisa data diketahui nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ dan memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk pada pasien batuk di apotek Nusantara.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi batuk di apotek Nusantara dapat disimpulkan:

1. Tingkat pengetahuan pasien dan Rasionalitas dalam penggunaan obat batuk di Apotek Nusantara kategori Baik
2. Ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan obat swamedikasi batuk di apotek Nusantara

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disimpulkan ada beberapa hal yang dapat disarannya untuk pengembangan dari hasil penelitian Diharapkan pasien yang batuk agar teratur dalam mengkonsumsi obat sesuai anjuran dari tenaga kesehatan dari segi indikasi/penggunaan obat, nama obat, cara pemakaian obat, efek samping, kontra indikasi, interaksi obat, dosis.

Bibliografi

- Asmoro.k.p.(2014.). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Obat Pada Swamedikasi Batuk Di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Surakarta: .*
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI,
- Depkes RI. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007. Konsep Asuhan Kebidanan.*
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). *Informasi Spesialite Obat Indonesia volume 49. Jakarta: Penerbit PT. ISFI.*
- Imas Masturoh, N. A. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan.*
- Laksono, H. T. (2017). *Profil Swamedikasi Obat Batuk Di Beberapa Apotek Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Universitas Muhammadiyah Malang, 1-15 Bab ii tinjauan pustaka 2.1.*

- Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R., & Wiyono, W. (2013). *Dampak Penyuluhan Pada Penge tahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang*. *Pharma con*, 2(3), 101-102.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nurulita, 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Penerbit UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.halaman 40
- Puspitasari, Alinda., 2019, *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Analgetik di Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung Tahun 2019, Skripsi*
- Ramsay, J., Wright, C., Thompson, R., Hull, D., Morice, A.H. *Assessment of Antitussive Efficacy of Dextromethorphan in Smoking Related Cough: Objective vs. Subjective Measures*. *Br J Clin Pharmacol*. 2008;65(5):737- 41.
- Sanaki MM, Saleh LM, Titaley HD, (2021), "Analisis factor-faktor penyebab keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku tengah *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432-439
- Septi Muharni, F. A. (2013). *Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. sains farmasi dan klinis*.
- WHO. 2020. *Drug Information*. Geneva: World Health Organization. Page: 1
- World Health Organization. (2010, May). Rational use of medicines. Maret 20, 2020. <http://www.who.int/media/centre/factsheets/fs338/en/index.html>.